

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Mela Desina, et.al

Vol. 4, No. 1, 2026, 321-342
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1>

Sikap Dan Etika Belajar Dalam Psikologi Pendidikan Islam

Mela Desina^{1*}, Chairunnisa², Vivik Shofiah³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

**Corresponding Author: mela.desina@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the concepts of learning attitudes and ethics within the framework of Islamic educational psychology comprehensively. A qualitative approach was employed through library research (library research), in which data were collected via documentation study of primary sources comprising classical Islamic texts, the Qur'an, and Hadith, as well as secondary sources including educational psychology textbooks and relevant scientific journals. Data analysis was conducted using descriptive-analytical content analysis (content analysis) with source triangulation techniques to ensure the validity of the findings. The results indicate that learning attitudes and ethics in Islamic educational psychology constitute an inseparable unity, encompassing cognitive, affective, and spiritual dimensions. The ideal learning attitude is built upon the principles of sincere intention (niyyah), earnestness (mujahadah), patience (sabr), and humility (tawadhu'). Learning ethics is rooted in the values of the Qur'an and Hadith, and has been systematically formulated by classical scholars such as Al-Ghazali and Az-Zarnuji, who emphasize the significance of proper conduct toward teachers, selectivity in choosing knowledge and companions, as well as the habituation of spiritual values throughout the learning process. Internal factors, including physical condition, psychological state, and intention, along with external factors such as the roles of family, teachers, and the social environment, collectively shape the quality of students' learning attitudes and ethical conduct. Its implementation requires teachers to serve as uswatun hasanah (exemplary models), synergy between family and school environments, and the integration of Islamic values into the curriculum. This study concludes that the ultimate goal of Islamic education is the formation of insan kamil – a complete human being who achieves a harmonious balance among intellectual intelligence, emotional maturity, and spiritual integrity. The integration of modern psychological principles with divine revelation enables Islamic education to cultivate a generation that is not only academically excellent but also morally virtuous and competitive in the global era.

Keywords: Learning Attitudes, Learning Ethics, Islamic Educational Psychology, Insan Kamil, Adab

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep sikap dan etika belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam secara komprehensif. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), di mana data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap sumber primer berupa kitab-kitab klasik Islam, Al-Qur'an, dan Hadis, serta sumber sekunder berupa buku psikologi pendidikan dan jurnal ilmiah relevan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) secara deskriptif-analitis dengan teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitas temuan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sikap dan etika belajar dalam psikologi pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Sikap belajar yang ideal dibangun di atas prinsip niat yang ikhlas, kesungguhan (mujahadah), kesabaran (sabr), dan kerendahan hati (tawadhu). Etika belajar bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, serta dirumuskan secara sistematis oleh ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Az-Zarnuji, yang menekankan pentingnya adab terhadap guru, selektivitas dalam memilih ilmu dan teman, serta pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Faktor internal seperti kondisi fisik, psikologis, dan niat, serta faktor eksternal seperti peran keluarga, guru, dan lingkungan sosial, secara bersama-sama membentuk kualitas sikap dan etika belajar peserta didik. Implementasinya menuntut peran guru sebagai uswatun hasanah, sinergi lingkungan keluarga dan sekolah, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kekokohan spiritual. Integrasi antara prinsip psikologi modern dan nilai-nilai wahyu menjadikan pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berdaya saing di era global.

Kata kunci: *Sikap Belajar, Etika Belajar, Psikologi Pendidikan Islam, Insan Kamil, Adab*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam praktiknya, keberhasilan proses belajar tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh sikap dan etika yang dimiliki individu dalam menjalani proses pembelajaran. Sikap belajar yang positif, seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan disiplin, akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, sikap yang negatif dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan kualitas hasil belajar (Santrock, 2018).

Selain sikap, etika belajar juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Etika belajar mencerminkan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku peserta didik, seperti kejujuran, rasa hormat terhadap guru, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks pendidikan modern, permasalahan seperti plagiarisme, kurangnya disiplin, dan rendahnya penghargaan terhadap proses belajar menjadi tantangan yang menunjukkan pentingnya penanaman etika sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter dan berintegritas (Lickona, 2013).

Sikap dan etika dalam belajar memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Sikap yang positif akan mendorong munculnya perilaku yang sesuai dengan etika belajar, sedangkan etika yang baik akan memperkuat pembentukan sikap yang konstruktif terhadap pembelajaran. Keduanya menjadi fondasi penting dalam membentuk

kebiasaan belajar yang efektif dan berkelanjutan. Dalam perspektif psikologi pendidikan, sikap dan etika termasuk dalam ranah afektif yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik (Ormrod, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, sikap dan etika belajar memiliki kedudukan yang lebih mendalam karena berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Belajar dipandang sebagai ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang ikhlas serta disertai dengan adab yang baik. Nilai-nilai seperti menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, serta menjaga kejujuran menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sikap dan etika belajar tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia (Al-Ghazali, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sikap dan etika merupakan komponen penting dalam proses belajar yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, serta berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dalam menanamkan sikap dan etika belajar kepada peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Sikap belajar merupakan salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Dalam psikologi pendidikan, sikap belajar diartikan sebagai kecenderungan individu dalam merespons aktivitas belajar secara positif atau negatif, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Peserta didik yang memiliki sikap belajar positif, seperti rasa ingin tahu, motivasi tinggi, dan kedisiplinan, cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, sikap belajar yang negatif dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan dan menurunnya prestasi akademik (Santrock, 2018).

Hubungan antara sikap belajar dan keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sikap yang positif mendorong siswa untuk lebih fokus, tekun, serta memiliki inisiatif dalam memahami materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan teori motivasi dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa sikap yang baik akan meningkatkan motivasi intrinsik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian akademik yang lebih tinggi (Ormrod, 2020). Dengan demikian, sikap belajar berfungsi sebagai penggerak utama dalam proses belajar yang efektif.

Selain itu, sikap belajar juga berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Peserta didik dengan sikap positif cenderung memiliki manajemen waktu yang baik, konsisten dalam belajar, serta mampu mengatasi kesulitan akademik dengan lebih adaptif. Hal ini berdampak pada peningkatan prestasi belajar dalam jangka panjang. Sebaliknya, sikap negatif seperti malas, kurang disiplin, dan mudah menyerah dapat menghambat proses pembelajaran serta menurunkan kualitas hasil pendidikan (Zimmerman, 2002).

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Sikap belajar yang baik akan membentuk nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional. Oleh karena itu, sikap belajar memiliki kontribusi yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun afektif (Lickona, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap belajar memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan keberhasilan pendidikan. Sikap belajar yang positif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu, pengembangan sikap belajar yang baik perlu menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Psikologi pendidikan Islam memandang perilaku belajar sebagai suatu aktivitas yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Dalam perspektif ini, belajar bukan sekadar proses memperoleh pengetahuan, melainkan bagian dari ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, perilaku belajar dalam Islam harus dilandasi dengan nilai-nilai keimanan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak yang terbentuk dalam diri peserta didik (Al-Attas, 1991).

Dalam psikologi pendidikan Islam, perilaku belajar dipengaruhi oleh niat (*niyyah*) sebagai faktor utama yang menentukan arah dan kualitas aktivitas belajar. Niat yang ikhlas karena Allah SWT akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh serta menjadikan proses belajar sebagai sarana pengembangan diri secara menyeluruh. Sebaliknya, niat yang tidak tepat, seperti hanya untuk memperoleh pengakuan atau

keuntungan duniawi, dapat mengurangi nilai spiritual dari aktivitas belajar tersebut. Oleh karena itu, pembentukan niat yang benar menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku belajar yang positif (An-Nawawi, 2005).

Selain niat, psikologi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya adab atau etika dalam perilaku belajar. Adab mencakup sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta menjaga kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas akademik. Tokoh seperti Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa disertai dengan adab yang baik. Perilaku belajar yang dilandasi adab akan menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis serta mendukung perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik (Al-Ghazali, 2011).

Lebih lanjut, psikologi pendidikan Islam memandang bahwa perilaku belajar merupakan hasil dari interaksi antara potensi internal manusia (fitrah) dengan lingkungan pendidikan. Fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan perlu diarahkan melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Lingkungan yang kondusif, termasuk peran guru dan keluarga, sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku belajar yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter dan kepribadian (Huda, 2015).

Dalam praktiknya, perspektif ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam perilaku belajar. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendekatan psikologi pendidikan Islam menjadi penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep sikap dan etika belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Penelitian

kepuustakaan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab klasik Islam serta Al-Qur'an dan Hadis yang membahas tentang adab dan etika dalam menuntut ilmu, seperti karya Al-Ghazali dan An-Nawawi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku psikologi pendidikan, jurnal ilmiah, serta sumber lain yang relevan dengan pembahasan sikap dan etika belajar. Penggunaan berbagai sumber ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep yang dikaji (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber digital yang kredibel. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, keakuratan, dan keterbaruan sumber untuk memastikan kualitas informasi yang digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara mengkategorikan, membandingkan, serta menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan sikap dan etika belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Peneliti juga melakukan sintesis terhadap berbagai teori yang ditemukan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan data secara sistematis kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan yang relevan (Krippendorff, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sikap Belajar

Dalam psikologi pendidikan, sikap merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi perilaku individu dalam proses belajar. Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan internal yang relatif menetap untuk merespons suatu objek, individu, atau situasi secara positif atau negatif (Ajzen, 2005). Sikap tidak hanya mencerminkan apa yang dipikirkan seseorang, tetapi juga bagaimana perasaan dan kecenderungan perilakunya terhadap suatu hal. Dalam konteks pendidikan, sikap memiliki peran besar dalam menentukan keterlibatan, motivasi, dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Santrock, 2018).

Sikap belajar secara khusus merujuk pada kecenderungan peserta didik dalam merespons aktivitas belajar, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku. Sikap belajar yang positif ditandai dengan adanya minat, perhatian, serta kemauan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, sikap belajar yang negatif dapat terlihat dari kurangnya motivasi, rasa bosan, atau bahkan penolakan terhadap kegiatan belajar (Ormrod, 2020). Dengan demikian, sikap belajar menjadi faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Dalam perspektif Islam, sikap belajar tidak hanya dipahami sebagai respons psikologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari adab dalam menuntut ilmu. Islam menempatkan aktivitas belajar sebagai ibadah yang harus dilandasi dengan niat yang ikhlas dan sikap yang benar. Sikap belajar dalam Islam mencakup nilai-nilai seperti kesungguhan (*jiddiyah*), kesabaran (*sabr*), serta penghormatan kepada guru dan ilmu itu sendiri. Pemikiran tokoh seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh kebersihan hati dan etika yang baik dalam belajar (Al-Ghazali, 2011). Oleh karena itu, sikap belajar dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang memperkuat aspek psikologis.

Secara teoritis, sikap belajar terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (perilaku). Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan atau pemahaman individu mengenai pentingnya belajar. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat belajar cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Komponen afektif mencerminkan perasaan atau emosi terhadap aktivitas belajar, seperti rasa senang, minat, atau justru kebosanan. Perasaan

positif terhadap belajar akan mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran (Ajzen, 2005).

Sementara itu, komponen konatif atau perilaku berkaitan dengan tindakan nyata yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar, seperti kebiasaan belajar, kedisiplinan, serta partisipasi aktif di kelas. Komponen ini merupakan manifestasi dari aspek kognitif dan afektif yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam praktiknya, ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sikap belajar yang utuh. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas belajar peserta didik perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut secara seimbang agar dapat menghasilkan perubahan perilaku yang optimal (Santrock, 2018).

Pengertian Etika Belajar dalam Islam

Etika belajar dalam Islam merupakan seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku peserta didik dalam proses menuntut ilmu sesuai dengan ajaran syariat. Etika ini tidak hanya mencakup aspek lahiriah, seperti sikap sopan dan disiplin, tetapi juga aspek batiniah, seperti niat dan keikhlasan. Dalam pandangan Islam, belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga bentuk ibadah kepada Allah SWT yang harus dilandasi dengan adab yang baik. Oleh karena itu, etika belajar menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Al-Attas, 1991).

Dasar etika belajar dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu dan kedudukan orang-orang yang berilmu, sebagaimana dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Selain itu, dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5, perintah membaca menjadi dasar utama aktivitas belajar dalam Islam. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, seperti kewajiban menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta menjaga niat agar tetap ikhlas karena Allah SWT (An-Nawawi, 2005). Dengan demikian, etika belajar dalam Islam memiliki landasan yang kuat baik secara normatif maupun spiritual.

Tujuan utama etika belajar dalam Islam adalah membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Etika

belajar diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat. Dengan menerapkan etika yang benar dalam belajar, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap tanggung jawab, kejujuran, serta rasa hormat terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembentukan kepribadian (Huda, 2015).

Beberapa nilai dasar dalam etika belajar Islam menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan. Pertama, niat yang ikhlas karena Allah SWT merupakan landasan utama dalam menuntut ilmu. Niat yang benar akan menentukan nilai ibadah dari aktivitas belajar serta mendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh tanpa mengharap pujian semata. Kedua, menghormati guru sebagai sumber ilmu merupakan bagian dari adab yang sangat ditekankan dalam Islam. Sikap hormat ini diwujudkan melalui perilaku sopan, mendengarkan dengan baik, serta menaati arahan guru. Ketiga, menghargai ilmu sebagai sesuatu yang mulia, sehingga peserta didik tidak menyalahgunakan pengetahuan yang diperoleh dan senantiasa menjaganya dengan penuh tanggung jawab (Al-Ghazali, 2011).

Dengan demikian, etika belajar dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Penerapan etika belajar yang baik akan menghasilkan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, internalisasi etika belajar dalam sistem pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Prinsip-prinsip Sikap Belajar dalam Psikologi Pendidikan Islam

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, sikap belajar tidak hanya dipandang sebagai kecenderungan psikologis, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang membimbing perilaku individu dalam menuntut ilmu. Prinsip-prinsip sikap belajar dalam Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya adab, niat, serta kesungguhan dalam memperoleh ilmu. Sikap belajar yang baik tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting dalam

membangun proses pembelajaran yang holistik dan bermakna (Al-Attas, 1991).

Salah satu prinsip utama dalam sikap belajar Islam adalah niat yang benar dalam menuntut ilmu. Niat (*niyyah*) menjadi dasar dari setiap amal perbuatan, termasuk dalam aktivitas belajar. Dalam Islam, belajar harus dilandasi dengan niat untuk mencari ridha Allah SWT, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi seperti memperoleh nilai tinggi atau pujian. Niat yang benar akan memberikan makna spiritual pada proses belajar serta mendorong individu untuk belajar dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan (An-Nawawi, 2005). Dengan demikian, niat menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas sikap belajar seseorang.

Prinsip berikutnya adalah kesungguhan dan ketekunan (*mujahadah*) dalam belajar. *Mujahadah* mencerminkan usaha maksimal yang dilakukan secara konsisten dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran. Dalam psikologi pendidikan, kesungguhan ini sejalan dengan konsep *grit* atau ketahanan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Islam mengajarkan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui usaha yang berkelanjutan dan disiplin. Sikap tekun dan tidak mudah menyerah menjadi kunci dalam mencapai pemahaman yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan (Al-Ghazali, 2011).

Selain itu, kesabaran (*sabr*) juga merupakan prinsip penting dalam sikap belajar. Proses belajar seringkali menghadirkan berbagai kesulitan, seperti memahami materi yang kompleks atau menghadapi kegagalan. Dalam Islam, kesabaran dipandang sebagai sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu agar mampu bertahan dan terus berusaha dalam menghadapi tantangan tersebut. Kesabaran tidak hanya berarti menahan diri, tetapi juga mencakup keteguhan hati dan konsistensi dalam menjalani proses belajar. Dengan sikap sabar, peserta didik dapat mengembangkan ketahanan mental yang mendukung keberhasilan akademik dan spiritual (Huda, 2015).

Prinsip lainnya adalah tawadhu atau rendah hati terhadap ilmu. Tawadhu mencerminkan sikap tidak sombong, terbuka terhadap pengetahuan baru, serta menghargai guru dan sesama pencari ilmu. Dalam konteks pendidikan, sikap rendah hati memungkinkan peserta didik untuk terus belajar tanpa merasa paling tahu atau enggan menerima koreksi. Al-Ghazali menekankan bahwa kesombongan merupakan salah satu penghalang utama dalam memperoleh ilmu, karena dapat menutup hati dari kebenaran (Al-Ghazali, 2011). Oleh karena itu, sikap tawadhu menjadi bagian penting dalam

membentuk kepribadian pembelajar yang sejati.

Dengan demikian, prinsip-prinsip sikap belajar dalam psikologi pendidikan Islam – meliputi niat yang benar, kesungguhan, kesabaran, dan tawadhu – merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku belajar yang ideal. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.

Etika Belajar Peserta Didik dalam Islam

Hubungan antara sikap dan etika belajar dalam pendidikan Islam sangat erat karena keduanya merupakan cerminan dari kematangan kepribadian dan ruhani seorang penuntut ilmu. Etika belajar pada dasarnya merupakan manifestasi dari sikap internal dan cara berpikir seorang murid yang tertuang dalam perilaku nyata selama proses menuntut ilmu. Dalam psikologi pendidikan Islam, belajar dipandang sebagai proses dinamis yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga melibatkan transformasi sikap ke arah yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, etika belajar dimulai dari penataan sikap niat yang tulus, di mana seorang siswa harus memiliki kesiapan mental untuk membersihkan hatinya dari perilaku buruk demi mengharap ridha Allah (Efendi et al., 2025).

Sikap dan etika belajar memiliki tujuan untuk membentuk insan kamil yang berakhlakul karimah. Pendidikan Islam menempatkan etika bukan hanya sebagai aturan formal di kelas, melainkan sebagai fondasi pembangunan karakter yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kemuliaan sikap. Melalui keselarasan antara sikap batin yang benar dan praktik etika yang konsisten, proses belajar akan membuahkan ilmu yang tidak hanya membekas di pikiran, tetapi juga berpengaruh pada perbaikan kualitas hidup dan kesehatan mental siswa secara holistik.

Etika dalam pendidikan Islam, atau yang lebih dikenal dengan istilah akhlak, merupakan metode penting dalam proses transfer pengetahuan karena orientasinya adalah untuk memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini, seorang murid diwajibkan untuk membersihkan jiwa dan hatinya dari segala bentuk perilaku buruk sebelum mulai menyerap ilmu, karena ilmu pengetahuan dipandang sebagai ibadah hati dan pendekatan

spiritual kepada Allah. Selain itu, kejujuran dalam niat belajar sangat ditekankan agar tidak semata-mata mengejar keuntungan duniawi, melainkan sebagai bentuk pengabdian untuk meraih ridha Allah yang membawa kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam modern, proses belajar harus mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual siswa secara holistik. Pendekatan ini berpijak pada konsep fitrah, yaitu meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki potensi bawaan menuju kebaikan dan keimanan yang harus dijaga serta dikembangkan oleh pendidik. Dengan memahami tahapan perkembangan psikologis anak, guru berperan sebagai pembimbing ruhani yang menciptakan lingkungan belajar kondusif untuk membentuk karakter insan kamil yang cerdas namun tetap memiliki ketenangan batin (Kartika et al., 2025).

Merujuk pada pemikiran klasik Syeikh Az-Zarnuji, etika belajar merupakan kunci utama bagi seorang murid untuk mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan dari ilmu yang dipelajari. Murid diharapkan memiliki sikap wara', yakni menjaga diri dari hal-hal yang tidak berguna, serta memiliki ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan belajar. Selain itu, pemilihan guru yang alim serta teman yang jujur dan tekun menjadi bagian dari etika yang harus diperhatikan, di samping kewajiban untuk selalu menghormati ilmu, kitab, dan guru itu sendiri.

Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* merumuskan berbagai etika belajar yang menjadi kunci utama bagi seorang murid untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan ilmu. Berikut adalah poin-poin penting mengenai etika belajar menurut pandangan beliau:

1. Menata Niat yang Tulus: Etika paling dasar adalah meluruskan niat semata-mata untuk mengharap ridha Allah, mencari keselamatan di akhirat, menghilangkan kebodohan, dan mensyukuri nikmat akal serta kesehatan. Belajar tidak boleh diniatkan untuk mencari pangkat, keuntungan duniawi, atau sekadar memuaskan hawa nafsu.
2. Pemilihan Guru, Ilmu, dan Teman: Murid harus teliti dalam memilih guru yang alim, memiliki sifat wara' (hati-hati), dan lebih tua. Dalam hal ilmu, prioritas utama diberikan pada ilmu agama, khususnya Ilmu Tauhid, agar murid mengenal sifat-sifat Allah dengan dalil yang otentik. Selain itu, murid dianjurkan berteman dengan orang

yang tekun, jujur, dan mudah memahami masalah, serta menjauhi teman yang malas atau gemar memfitnah.

3. Sikap Hormat dan Tawadhu': Murid wajib menghormati ilmu, para ulama, serta guru-gurunya. Bentuk penghormatan ini meliputi perilaku tidak berjalan di depan guru, tidak menduduki tempat duduknya, dan tidak memulai pembicaraan di hadapannya tanpa izin. Selain itu, murid harus memuliakan kitab sebagai wasilah ilmu.
4. Sifat Wara' dan Kedisiplinan: Murid sangat dianjurkan untuk bersifat wara', yakni menjaga diri dari hal-hal syubhat, serta tidak berlebihan dalam makan, tidur, dan berbicara yang tidak berguna. Beliau juga menekankan pentingnya kesungguhan (*al-jiddu*), ketekunan, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan belajar.
5. Metode Belajar dan Interaksi Sosial: Syeikh Az-Zarnuji menyarankan murid untuk aktif melakukan musyawarah atau diskusi (*munazharah*) karena diskusi selama satu jam dipandang lebih efektif daripada membaca berulang-ulang selama sebulan. Murid juga diajarkan untuk senantiasa bersyukur, bersikap berani, tidak mudah putus asa, dan memiliki sikap tawakkal kepada Allah terutama terkait urusan rezeki agar fokus belajar tidak terganggu.
6. Amalan Spiritual: Sebagai penunjang keberhasilan batin, murid disarankan untuk memperbanyak shalat dengan khusyuk dan selalu berdoa kepada Allah di sela-sela usaha memahami pelajaran.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Etika Belajar

Sikap dan etika belajar seorang murid merupakan hasil interaksi kompleks yang dipengaruhi oleh dua kategori utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungannya. Menurut Efendi et al. (2025) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan etika belajar seorang murid dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri).

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup kondisi fisik, psikis, serta aspek spiritual yang ada dalam diri siswa:

1. Faktor Fisiologis: Kesehatan jasmani yang prima dan berfungsinya pancaindra (terutama penglihatan dan pendengaran) sangat menentukan intensitas siswa dalam menyerap informasi. Dalam perspektif Islam, aspek fisik ini juga dipengaruhi oleh konsumsi makanan yang halal dan baik (*halalan toyyiban*), di mana makanan syubhat atau haram diyakini dapat merusak daya ingat dan keberkahan ilmu, sebagaimana kisah Imam Syafi'i.
2. Faktor Psikologis: Beberapa elemen kunci meliputi intelegensi (kecerdasan), minat, bakat, dan motivasi. Selain itu, sikap (*attitude*) siswa merupakan kesiapan mental yang terbentuk dari interaksi lingkungan, bukan bawaan lahir. Kematangan dan kesiapan fisik maupun mental juga menentukan apakah siswa dapat berperilaku kondusif dalam belajar.
3. Faktor Kelelahan: Baik kelelahan jasmani (akibat metabolisme) maupun rohani (akibat tekanan mental atau rutinitas yang monoton) dapat menghambat minat dan konsentrasi.
4. Kondisi Spiritual dan Niat: Etika belajar sangat dipengaruhi oleh kebersihan jiwa dan pelurusan niat. Murid yang memiliki niat tulus mengharap ridha Allah cenderung memiliki etika yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengejar keuntungan duniawi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan sarana yang mendukung proses belajar:

1. Lingkungan Keluarga: Merupakan lingkungan pertama di mana anak mengenal nilai kehidupan. Dukungan berupa kasih sayang, perhatian, bimbingan orang tua, serta kondisi ekonomi keluarga sangat menentukan kegairahan siswa dalam belajar. Suasana rumah yang harmonis menciptakan ketenangan batin yang mendukung etika belajar yang positif.
2. Lingkungan Sekolah: Faktor ini mencakup kurikulum yang relevan, sarana prasarana seperti tempat ibadah dan perpustakaan, serta tata tertib yang disiplin.

Peran guru sebagai teladan (*uswatun hasanah*) sangat krusial karena perilaku guru, seperti cara membawa buku atau bersikap sopan, akan ditiru oleh murid.

3. Lingkungan Masyarakat: Interaksi sosial dan paparan media massa dapat berdampak positif sebagai sumber informasi atau negatif jika merusak fokus dan motivasi.
4. Teman Bergaul: Pengaruh teman sangat dominan dalam membentuk pola pikir remaja. Murid dianjurkan selektif memilih teman yang tekun, jujur, dan memiliki sifat wara' agar terhindar dari perilaku malas dan fitnah yang merusak etika belajar.

Apabila seluruh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi sikap serta etika belajar terpenuhi secara harmonis, hasil utamanya adalah terbentuknya Insan Kamil, yaitu manusia paripurna yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh dalam nilai-nilai spiritual. Proses belajar tidak lagi sekadar menjadi aktivitas transfer informasi kognitif yang kering, melainkan berubah menjadi proses transformasi perilaku dan pemaknaan pengalaman yang mendalam. Pengetahuan yang diperoleh murid akan memiliki kualitas "barokah", di mana ilmu tersebut tidak hanya membekas di pikiran tetapi juga berfungsi sebagai panduan hidup yang membawa kemaslahatan bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat luas (Zailani, 2017).

Secara psikologis, terpenuhinya faktor internal seperti kesehatan fisik yang terjaga melalui konsumsi makanan *halalan toyyiban* serta kematangan mental akan memunculkan ketajaman daya ingat dan kemudahan dalam memahami materi pelajaran. Dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah, siswa akan memiliki motivasi intrinsik yang luar biasa, sehingga mereka mampu menunjukkan ketekunan, kesabaran, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan belajar yang paling sulit sekalipun. Siswa akan tampil sebagai sosok yang "anggun dalam moral dan unggul dalam intelektual," di mana kerendahan hati (*tawadhu*) tetap terjaga meskipun memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Dari sisi eksternal, sinergi antara lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, guru yang menjadi *uswatun hasanah* (teladan baik), serta teman sebaya yang jujur dan tekun akan menciptakan ekosistem belajar yang kondusif dan suportif (Tanjung, 2023). Hasilnya adalah terciptanya interaksi edukatif yang menyenangkan, aktif, dan inovatif, mirip dengan model pembelajaran Rasulullah SAW. Lingkungan seperti ini memungkinkan potensi bawaan (*fitrah*) setiap anak berkembang secara optimal menuju kebenaran dan kebaikan, menjauhkan mereka dari perilaku menyimpang atau degradasi moral yang marak di era

digital.

Pencapaian akhir dari terpenuhinya seluruh faktor ini adalah lahirnya individu yang tidak hanya sukses di dunia materi, tetapi juga meraih kesejahteraan mental dan keselamatan di akhirat. Siswa akan menjadi agen perubahan yang memiliki empati tinggi, tanggung jawab sosial, dan integritas moral yang berakar pada ketakwaan (Rohimah, 2024). Dengan demikian, pendidikan benar-benar mencapai tujuannya yang hakiki, yaitu “memanusiakan manusia” dan melahirkan generasi Rabbani yang mampu memimpin kehidupan sesuai dengan nilai-nilai luhur agama.

Implementasi Sikap dan Etika Belajar dalam Pendidikan Islam

1. Peran guru dalam menanamkan adab belajar

Dalam pandangan psikologi pendidikan Islam, guru memegang peran sentral sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam menanamkan adab belajar kepada murid. Guru bukan sekadar penyampai informasi kognitif (*transfer of knowledge*), melainkan figur nyata yang perilakunya akan digugu dan ditiru, mulai dari cara membawa buku hingga sikap sopan dalam berbicara. Mengacu pada model pembelajaran Rasulullah SAW, seorang pendidik idealnya mempraktikkan terlebih dahulu nilai-nilai kebaikan sebelum memerintahkannya kepada murid, sehingga tercipta proses *modeling* yang efektif bagi pembentukan karakter (faaizun, 2014). Dengan menjadi teladan yang konsisten, guru menciptakan stimulus lingkungan positif yang mendorong siswa untuk memiliki ketenangan batin dan kesiapan mental dalam menuntut ilmu.

Secara metodologis, Menurut Solechan dan Erian (2019) menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menggunakan strategi psikologis seperti **pemberian penguatan** (*reinforcement*) dan **hukuman** (*punishment*) untuk mendisiplinkan adab belajar. Guru memberikan pujian atau hadiah untuk memperkuat perilaku terpuji, serta memberikan hukuman yang bersifat edukatif (*paedagogis*) untuk memperbaiki kesalahan tanpa menimbulkan rasa benci atau trauma pada siswa. Selain itu, guru dituntut untuk memahami kondisi psikologis dan keberagaman karakter murid agar dapat memberikan bimbingan yang adil dan penuh kasih sayang (*rahmah*) (Kartika et al., 2025). Pendekatan personal yang bijaksana ini sangat penting untuk membantu siswa mengatasi hambatan mental, seperti rasa malas atau kurangnya motivasi, sehingga adab belajar dapat terinternalisasi secara mendalam.

Guru juga bertanggung jawab menciptakan **ekosistem belajar yang aktif dan spiritual** untuk menjaga keberkahan ilmu. Guru membimbing siswa untuk senantiasa membersihkan hati dan meluruskan niat belajar semata-mata karena Allah SWT, serta membiasakan mereka berdoa sebelum memulai aktivitas. Melalui penggunaan metode yang kreatif seperti tanya jawab dan diskusi (*munazharah*), guru melatih siswa untuk berani berpendapat dengan tetap menjaga sopan santun dan rasa hormat kepada pengajar serta sesama teman. Melalui arahan dan pemantauan yang konsisten selama proses belajar, guru memastikan bahwa murid tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang memiliki ketajaman daya ingat dan keluhuran budi pekerti (Nidhomuddin & Musllimin, 2018).

2. Peran keluarga dalam membentuk sikap belajar

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi seorang anak untuk mengenal nilai-nilai kehidupan serta mendapatkan fondasi pendidikan karakter yang mendasar. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, orang tua memegang tanggung jawab kodrati untuk menjaga dan membimbing potensi **fitrah** suci anak agar berkembang sesuai dengan ajaran Allah SWT (Efendi et al., 2025). Sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6, keluarga berperan sebagai benteng utama dalam mencegah degradasi moral dengan cara menanamkan pemahaman agama dan kesadaran spiritual sejak usia dini sebagai modalitas mental dalam belajar.

Menurut Lutfi et al. (2024), Efektivitas pembentukan sikap belajar juga sangat bergantung pada bentuk perhatian, pola asuh, dan kualitas interaksi di dalam rumah. Perhatian orang tua yang diwujudkan melalui pemberian kasih sayang, motivasi, bimbingan, serta pengawasan terhadap kegiatan belajar sangat menentukan prestasi dan kegairahan siswa di sekolah. Lingkungan keluarga yang **harmonis, hangat, dan komunikatif** akan menciptakan kenyamanan psikologis yang mendukung stabilitas emosi anak untuk fokus menyerap ilmu, sedangkan keluarga yang disfungsi atau penuh konflik dapat menjadi faktor penghambat yang merusak konsentrasi dan minat belajar siswa.

Orang tua berperan **sebagai uswatun hasanah (teladan)** yang perilakunya akan diobservasi dan ditiru secara langsung oleh anak dalam membentuk kebiasaan belajar. Penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan

kedisiplinan harus dimulai dari praktik nyata orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan komunikasi positif dan membiasakan adab yang baik sejak dini, keluarga menjadi aktor kunci dalam melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan identitas keislaman yang kuat di tengah tantangan era digital (Ramadhan, 2023).

3. Pembiasaan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran

Pembiasaan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran merupakan upaya fundamental untuk menumbuhkan potensi fitrah peserta didik menuju kebaikan dan keimanan. Aktivitas ini bukan sekadar transfer informasi intelektual, melainkan proses transformasi perilaku di mana belajar dipandang sebagai ibadah hati dan bentuk konkret pendekatan spiritual kepada Allah. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti tauhid, keikhlasan, kesabaran, dan kejujuran harus ditanamkan secara konsisten melalui latihan dan proses pendidikan yang terencana agar nilai-nilai tersebut meresap ke dalam jiwa dan menjadi cara berpikir serta cara bertindak siswa.

Secara metodologis, pembiasaan dilakukan melalui strategi modeling dan shaping, di mana pendidik berperan sebagai *uswatun hasanah* (teladan baik) yang perilakunya akan diobservasi dan ditiru langsung oleh murid. Implementasi nyatanya meliputi pembiasaan **berdoa** sebelum memulai pelajaran untuk meminta ketenangan, menunaikan shalat secara disiplin, serta membudayakan sikap **tawadhu'** dan tutur kata yang sopan dalam interaksi edukatif. Melalui pengulangan yang terus-menerus dan pemberian penguatan (*reinforcement*) yang tepat, perilaku terpuji tersebut akan berubah dari sekadar tindakan paksaan menjadi rutinitas yang membentuk karakter permanen (faaizun, 2014).

Keberhasilan pembiasaan ini sangat bergantung pada penciptaan ekosistem belajar yang kondusif, di mana lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat bersinergi dalam mendukung aktivitas positif remaja. Menurut Hodijah dan Ardiansyah. (2024), Integrasi nilai-nilai Islami ke dalam kurikulum memastikan bahwa setiap mata pelajaran menjadi sarana pembentukan moral, sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan kecerdasan kognitif tetapi juga kesejahteraan mental dan identitas keislaman yang kuat. Tujuan akhir dari pembiasaan ini adalah terbentuknya insan kamil yang memiliki keselarasan antara akal dan hati, serta mampu mengamalkan ilmunya untuk meraih keselamatan di dunia maupun akhirat.

SIMPULAN

Dalam psikologi pendidikan Islam, sikap dan etika (akhlak) merupakan fondasi utama dan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar karena orientasinya adalah untuk memanusiakan manusia secara utuh. Etika dipandang sebagai metode yang paling efektif dalam proses transfer pengetahuan karena melibatkan dimensi ruhani dan nilai-nilai spiritual yang menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penerapan etika belajar menjadi syarat mutlak bagi seorang murid untuk mendapatkan kemanfaatan serta keberkahan ilmu di dunia maupun akhirat. Proses belajar dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif atau pengetahuan semata, melainkan sebagai aktivitas dinamis yang melibatkan transformasi perilaku dan pemaknaan pengalaman. Pendidikan Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah hati dan amanah spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tanpa adanya pembentukan karakter, ilmu pengetahuan kehilangan nilai manfaatnya, sebagaimana ungkapan bahwa ilmu tanpa adab laksana api tanpa kayu bakar.

Pembentukan akhlak dan karakter peserta didik diarahkan untuk mencapai derajat Insan Kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara kecerdasan akal, kemantapan iman, dan keluhuran tindakan. Kurikulum pendidikan Islam dirancang secara holistik agar setiap mata pelajaran mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan memperbaiki moralitas siswa. Dengan demikian, hasil belajar yang sejati adalah perubahan kepribadian individu yang mencerminkan ketundukan hati kepada Sang Pencipta.

Implementasi etika belajar dimulai dari penyucian jiwa (tazkiyah) dan pelurusan niat yang tulus semata-mata mengharap ridha Allah, bukan untuk kepentingan duniawi. Seorang murid diwajibkan memiliki sikap tawadhu' (rendah hati), menghormati guru, serta bersikap selektif dalam memilih ilmu dan teman yang mendukung kebaikan. Selain itu, sifat wara' (hati-hati), kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan belajar menjadi kunci sukses dalam menyerap cahaya ilmu ke dalam jiwa. Keberhasilan pembentukan akhlak ini sangat bergantung pada peran guru sebagai uswatun hasanah (teladan) yang mempraktikkan nilai-nilai luhur dalam interaksi edukatif. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi dalam membimbing potensi fitrah suci anak agar tidak menyimpang akibat tantangan degradasi moral di era digital. Melalui integrasi antara prinsip psikologi dan wahyu Allah, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga anggun secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- An-Nawawi. (2005). *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Efendi, R. M., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(02), 19–28. <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i02.787>
- Faaizun, A. N. (2014). Model Pembelajaran Rasulullah SAW dalam Perspektif Psikologi. *Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 19–36.
- Hodijah, A. S., & Ardiansyah. (2024). Etika Belajar dan Mengajar pada Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Ash Shaukani. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 4(2), 117–126.
- Huda, M. (2015). *Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, D. K., Lestari, Y. I., & Shofiah, V. (2025). Aplikasi Psikologi Pendidikan Islam di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 385–402.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, Jahrudin, Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7), 6616–6624.
- Mulyasana, D. (2019). Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik. *Tajdid*, 26(1).
- Nidhomuddin, M. D. Z. F., & Muslimin. (2019). Implementasi Etika Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa Program Kelas Religi Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 5(2), 291–301.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson.
- Ramadhan, S., Himmawan, D., & Rusydi, I. (2023). Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim). *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 107–114.
- Rohimah, S., Kholil, Hidayat, M., Ikhsanuddin, M., & Nasir, R. D. S. (2024). Psikologi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(1), 1–11.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Solechan, & Erian, M. A. R. (2019). Penerapan Psikologi Pendidikan pada Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 03 Jombang. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 238–256.

- Tanjung, Z. (2023). Etika Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4618–4626.
- Zailani. (2017). Etika Belajar dan Mengajar. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 9(2), 147–161.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.

